

THE EFFECT OF DEFERRED TAX EXPENSES, TAX PLANNING AND DEFERRED TAX ASSETS ON EARNINGS MANAGEMENT

Cyndi Khinanti Theis¹, Zainuddin^{2*}, Yustiana Djaelani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 23-07-2023
Tgl. Diterima : 27-09-2023
Tersedia Online : 30-09-2023

Keywords:

Earnings Management, Deferred Tax Expenses, Tax Planning and Deferred Tax Assets

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the effect of deferred tax expense, tax planning and deferred tax assets on earnings management. The objects of this research are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2022 period. Sampling using purposive sampling technique obtained 14 companies according to the specified criteria so that a total sample of 82 samples was obtained. The test tool used is panel data regression analysis using the Eviews 12 test tool. The results of this study indicate that: (1) deferred tax expense has no effect on earnings management, (2) tax planning has no effect on earnings management, and (3) deferred tax assets have a negative effect on earnings management.

PENDAHULUAN

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan (Rosmaryam & Zainuddin, 2014). Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak (Vandi & Juniarti, 2020).

Laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik. Laba berkaitan erat dengan pembagian dividen kepada pemilik perusahaan. Sehingga manajemen

berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Jadi, dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, dan salah satu informasi yang bisa didapat dalam laporan keuangan ialah informasi yang berhubungan dengan laba yang dihasilkan sebuah perusahaan. Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas kepercayaan yang diberikannya untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan (Achyani & Lestari, 2019).

Menurut Irawan & Kartika (2021), manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk

menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Dalam (Achyani & Lestari, 2019) dijelaskan bahwa Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan. Terdapat beberapa fenomena mengenai kasus kecurangan manajemen laba yang dijalankan oleh perusahaan di Indonesia, karena kasus kecurangan yang terjadi pada berbagai perusahaan yang ada di Indonesia dapat dibilang tinggi.

Fenomena manajemen laba pernah terjadi di Indonesia salah satunya pada perusahaan sektor pertambangan seperti PT Timah (Persero) Tbk. PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Ketua Ikatan Timah (IKT) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang fiktif yang dilakukan oleh PT Timah dikarenakan adanya keadaan dimana kinerja keuangan perusahaan terus melemah selama tiga tahun, hingga mengakibatkan kerugian pada laba operasi sebesar Rp 59 miliar (Soda, 2016).

Fenomena manipulasi lainnya juga dilakukan oleh PT Bumi Resources yang diduga melakukan manipulasi data. Indonesia Corruption Watch (ICW) mengungkapkan dugaan manipulasi laporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga rekayasa laporan penjualan yang dilakukan PT Bumi Resources dan anak usahanya terjadi sejak 2003-2008, sehingga mengakibatkan kerugian negara sebesar U\$ 620,49 juta. Hasil

perhitungan ICW dengan memakai data primer termasuk laporan keuangan yang telah di audit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003 sampai 2008 lebih kecil U\$ 1,6 miliar dari yang semestinya. Akibatnya kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Produksi Batubara (royalty) mencapai U\$ 143,29 juta (Nasution et al., 2021).

Fenomena manajemen laba di atas membuktikan bahwa kurangnya prinsip akuntabilitas oleh pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan secara transparan. Terjadinya kecurangan pada penyusunan laporan keuangan disebabkan oleh manajemen perusahaan yang kurang tepat dalam membuat keputusan. Manajemen perusahaan melakukan kecurangan cenderung dipengaruhi beberapa faktor yaitu agar perusahaan selalu berada dalam kondisi yang baik dengan tujuan agar para pemegang saham atau investor tidak merasa khawatir. Kondisi ini menyebabkan manajemen perusahaan termotivasi untuk menggunakan kesempatan yang dimiliki untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang memotivasi agen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu diantaranya beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan. Pajak merupakan salah satu alasan mengapa terjadi manajemen laba bagi perusahaan. Bagi suatu perusahaan, pajak merupakan salah satu elemen biaya yang dapat mengurangi laba bagi perusahaan dimana semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan maka akan semakin sedikit laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga muncul tindakan untuk meminimalkan pajak yang akan dibayarkan (Siregar & Sinabutar, 2021).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) Ramdani & Musdhalifah (2021). Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian (Irawan & Kartika, 2021).

Menurut Achyani & Lestari (2019) beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1990) bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis tentang teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak, salah satunya yaitu dengan merekayasa beban pajak.

Penjelasan lain oleh Simarmata & Saragih (2022) yang dapat mendukung pernyataan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba yaitu dengan cara melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif. Koreksi negatif adalah kondisi dimana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar dari pada akuntansi komersial. Hal inilah yang menyebabkan terjadi

kenaikan beban pajak tangguhan pada pos neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Dengan naiknya beban pajak tangguhan maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba akuntansi. Sehingga jika beban pajak tangguhan naik maka manajemen laba semakin tinggi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Dalam (Baradja et al., 2019) dijelaskan perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Tujuan perencanaan pajak guna merekayasa beban pajak (*tax burden*) agar dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang, maka perencanaan pajak disini sama dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurangan laba yang tersedia.

Perencanaan pajak merupakan cara untuk mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga dikategorikan sebagai praktik manajemen laba. Manajemen laba dengan perencanaan pajak dilakukan dengan melaporkan laba lebih rendah kepada *fiscal* sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggung. Oleh karena itu, semakin besar perencanaan pajak maka semakin besar indikasi praktik manajemen laba, sebaliknya semakin kecil perencanaan pajak maka kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Fitriany, 2016).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba ialah aset pajak tangguhan. Menurut Sukrisno,dkk (2009:244) dalam Achyani & Lestari (2019) aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) timbul apabila beda waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2017 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Perusahaan selalu berusaha untuk mengurangi jumlah laba kena pajak dengan tujuan supaya pembayaran pajaknya rendah. Selain itu perusahaan diberikan kebebasan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan akan memanfaatkan celah untuk merekayasa laporan keuangan yang mana perusahaan akan memperbesar nilai aset pajak tangguhannya yang disebabkan oleh adanya pemberian bonus dan bebas politis karena tingginya nilai perusahaan sehingga akan menjadi motivasi bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin tinggi jumlah aset pajak tangguhan maka semakin tinggi kemungkinan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba (Fitriany, 2016).

Adapun beberapa *research gap* dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Diantaranya yang dilakukan oleh Dewi & Nuswantara (2021), Irawan & Kartika

(2021) dan Siregar & Sinabutar (2021) menghasilkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Musdhalifah (2021), Arma & Ronia (2020) dan Baradja et al.(2019) yang memperoleh hasil beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019), Siregar & Sinabutar (2021) dan Setyawan & Harnovinsah (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Dewi & Nuswantara (2021), Faqih & Sulistyowati (2021) dan Baradja et al.(2019) memperoleh hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baraja et al.(2019), Simanjuntak (2022) dan Agustina & Sudjiman (2022) menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019), Faqih & Sulistyowati (2021) dan Ryanda & Ruhiyat (2021) menghasilkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi & Nuswantara (2021) dengan dua variabel independen yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2014-2018. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan pertambangan dengan rentang waktu terbaru yaitu 2017-2022. Selain itu, peneliti menambahkan satu indenpenden yaitu aset pajak tangguhan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara prinsipal dan agen dalam. Teori keagenan diartikan sebagai hubungan keagenan yang timbul ketika pemilik perusahaan (*principal*) memberikan wewenang kepada (*agent*) untuk mengatur perusahaannya (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal atau pemilik adalah pihak yang mengevaluasi informasi, sedangkan agen adalah pihak yang membuat kegiatan dan keputusan manajemen (Yulianti & Finatarian, 2021).

Menurut Sulistiyanto (2008) Teori agensi juga menduga adanya asimetri informasi, dimana agen yang mengatur perusahaan mempunyai lebih banyak informasi di dalam perusahaan daripada prinsipal. Hal ini timbul karena prinsipal tidak akan mungkin terus-menerus melihat setiap tindakan yang agen lakukan. Timbulnya konflik kepentingan dan asimetri informasi memacu manajer (*agent*) untuk memberikan informasi palsu kepada pemilik (*principals*). Usaha manajer dalam mengubah, menyembunyikan dan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dan bermain-main dengan metode dan prosedur akuntansi yang dipakai oleh perusahaan disebut dengan sebutan manajemen laba.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts & Zimmerman (1990) tujuan teori akuntansi adalah untuk menaksir dan menguraikan praktik akuntansi yang ada. Teori akuntansi positif juga dapat dilihat pada kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajer serta bagaimana tanggapan manajer tentang standar akuntansi yang berkembang selama periode waktu tertentu. Penjelasan

dan prediksi pada teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontraktual atau hubungan keagenan antara seorang manajer dan investor, kreditur, auditor dan manajer pasar modal.

Manajemen Laba

Menurut Yulianti & Finatarian (2021) manajemen laba (*earnings management*) adalah sebuah tindakan mengatur laba menurut pihak tertentu seperti yang mereka inginkan, terutama untuk manajemen perusahaan (*company management*). Manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan supaya dapat memanipulasi angka terhadap pihak eksternal untuk kepentingan dirinya sendiri dengan mengubah atau mengabaikan prinsip akuntansi yang sudah ditetapkan, maka dari itu dapat memberikan informasi yang tidak benar (Fadillah et al., 2021).

Manajemen laba juga merupakan tindakan manajer untuk menambah (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini oleh unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menyebabkan peningkatan (penurunan) dalam bisnis profitabilitas ekonomi jangka panjang dari sektor tersebut (Asmedi & Wulandari, 2021). Manajemen laba dapat diterapkan apabila manajer benar-benar mempertimbangkan pelaporan keuangan dan pembuatan transaksi guna memanipulasi laporan keuangan terkait jumlah keuntungan dan kinerja perusahaan kepada stakeholder guna memengaruhi hasil perjanjian ataupun besaran bonus manajer yang tergantung pada keberhasilan dan jumlah keuntungan yang dilaporkannya (Dewi & Nuswantara, 2021).

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan menurut Scott dalam Yulianti & Finatarian (2021) merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba

fiskal (laba yang digunakan sebagai perhitungan pajak. Penggunaan total aset disebabkan beban pajak tangguhan terjadi karena adanya perbedaan temporer sehingga biaya dan penghasilan tahun lalu baru diakui pada tahun ini. Sedangkan beban pajak tangguhan dalam Dewi & Nuswantara (2021) adalah total pajak pendapatan yang terutang atau dapat terpulihkan pada periode selanjutnya yang disebabkan oleh terdapatnya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang bisa dikompensasikan.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah sebuah rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang C. Anwar (2013) dalam (Arma & Ronia, 2020). Perencanaan pajak dalam (Yulianti & Finatarian, 2021) adalah minimalisasi penghasilan kena pajak dalam tahun berjalan dapat diinterpretasi sebagai maksimalisasi penghasilan kena pajak atau pajak penghasilan yang terhutang dalam tahun berjalan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan tarif pajak yang revelan dalam membuat keputusan-keputusan yang menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan atau yang biasa disebut dengan beban pajak yang dapat mempengaruhi penambahan atau pengurangan nominal pajak yang harus dibayarkan pada periode selanjutnya disebut dengan pajak tangguhan. Pajak

tangguhan dapat diakui sebagai aset atau liabilitas. Hal ini terjadi karena pendekatan akuntansi komersial digunakan sebagai dasar penghitungan beban pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan pada akhir tahun, sedangkan pada saat pelaporan SPT tahunan, PPh yang telah dihitung oleh wajib pajak atas keuntungan yang didapatkan tidak dijadikan sebagai beban pajak periode saat ini. Hal ini menyebabkan timbulnya kewajiban pajak tangguhan yang disebabkan oleh laba yang didapatkan melalui perhitungan akuntansi lebih besar dari pada laba yang didapatkan melalui perhitungan pajak. Sedangkan jika laba perhitungan akuntansi lebih sedikit dari pada laba perhitungan pajak maka akan menjadi aset pajak tangguhan (Kalinda & Setyowati, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Dalam Irawan & Kartika (2021) Beban pajak tangguhan mengakibatkan liabilitas pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar. Strategi yang dilakukan manajer dalam mensiasati beban pajak tangguhan atau penundaan pembayaran pajak inilah yang termasuk tindakan manajemen laba.

Sesuai teori agensi, dalam meminimalkan tingkat kesalahan informasi, diperlukan pengawasan langsung dan kesalahan tersebut merupakan salah satu bukti lemahnya pengawasan serta pengendalian dari wakil prinsipal. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan

(Tundjung & Haryanto, 2015). Sehingga beban pajak tangguhan dapat digunakan manajer untuk menunda pembayaran pajak perusahaan yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, hingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode yang bersangkutan akan lebih besar.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021), Arma & Ronia (2020), Baradja et al. (2019) dan (Simarmata & Saragih, 2022) hasilnya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Tujuan dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah agar jumlah beban atau tanggungan pajak penghasilan yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diminimalkan guna memaksimalkan jumlah laba setelah pajak. Dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif, maka laba bersih perusahaan yang disajikan dapat maksimal dan dapat menarik investor untuk berinvestasi (Faqih & Sulistyowati, 2021).

Sesuai dengan teori agensi, hubungan antara pihak manajerial dengan investor dan pemerintah. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemerintah sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan perencanaan pajak. Pihak manajemen perusahaan (agen) melaksanakan upaya penyetoran pajak serendah-rendahnya supaya laba yang diterima perusahaan setelah penyetoran pajak dapat maksimal sedangkan pemerintah (principal) melakukan upaya agar pembayaran pajak

yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena pajak merupakan sumber penerimaan negara. Hal ini menyebabkan permasalahan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan (agen) dengan pemerintah (principal) sehingga dapat mendorong pihak manajemen perusahaan (agen) untuk melaksanakan perencanaan pajak (Dewi & Nuswantara, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nuswantara (2021), (Maslihah, 2019), Baradja et al. (2019) dan (Lubis & Suryani, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Menurut Iskandar et al (2019) aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangan, dimana aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dapat disebabkan oleh adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya nilai perusahaan yang memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*). Aset pajak tangguhan dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dimana aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga jika

jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Kalinda & Setyowati, 2021)

Dalam teori agensi dan teori akuntansi positif menyebut bahwa setiap individu berkerja dan beraksara atas kepentingan masing-masing. Pemilik perusahaan selaku principal diasumsikan memiliki ketertarikan hanya pada hasil financial yang meningkat atau pada investment mereka pada perusahaan. Di sisi lain para pekerja selaku agent diasumsikan menerima kompensasi keuangan atas tugas dan wewenang yang didelegasikan kepada mereka. Manajer bebas memilih metode akuntansi yang akan diterapkan pada proses memaksimalkan pencapaian tujuan, baik tujuan yang dimiliki oleh perusahaan maupun tujuan yang dimiliki oleh manajer itu sendiri. Sehingga, guna mencapai tujuan itu perusahaan dengan aset pajak tangguhan yang disajikan suatu perusahaan dalam pelaporan keuangannya dapat digunakan sebagai parameter pendekripsi manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, ada tanda-tanda lewat aset pajak tangguhan, manajemen melakukan praktik pengelolaan laba (Baedowi & Sugiyanto, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baraja et al. (2019), (Aminah & Zulaikha, 2019), (Putra & Kurnia, 2019) dan Simarmata & Saragih (2022) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Aset pajak berpengaruh positif tangguhan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan yaitu metode *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2017-2022
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2017-2022.

Adapun model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software eviews*. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi data panel memiliki beberapa pengujian diantaranya, yaitu Pemilihan model regresi data panel yang dilakukan dengan 3 pengujian yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Kemudian dilanjutkan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dan terakhir pengujian hipotesis yang terdiri atas Uji Parsial (t) dan Uji Simultan (F). Selanjutnya definisi operasional variabel dalam penelitian dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan proksi menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Pengukuran ini merupakan model yang dimodifikasi oleh Jones (*modified Jones Model*) dengan

pendekatan *cross section* yang telah dikembangkan Dechow, et al (1995).

Terdapat empat Langkah dalam menghitung *discretionary accruals* (DAC), yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung Total *Accrual* (TAC), yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Selanjutnya total *accrual* (TAC) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} &= \beta_1 \frac{1}{TA_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it} - 1} \\ &\quad + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it} - 1} + \varepsilon \end{aligned}$$

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NDA_{it} &= \beta_1 \frac{1}{TA_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it} - 1} \\ &\quad - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it} - 1} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it} - 1} \end{aligned}$$

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DAit = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

NDAit = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TACit = total *accrual* perusahaan i pada periode t

NIit = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

TAit-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = perubahan total pendapatan perusahaan i pada periode t

PPEit = aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = perubahan total piutang usaha perusahaan i pada periode t

ε = error

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Ramdani & Musdhalifah (2021) yaitu dihitung dengan jumlah beban pajak tangguhan yang dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Adapun pengukuran beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

$$DTEit = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset t} - 1}$$

Keterangan:

DTEit = *Different Tax Expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t

Aset_{t-1} = Total aset tahun sebelumnya

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Ramdani & Musdhalifah (2021) yaitu diukur dengan menggunakan rumus tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) yang digunakan sebagai ukuran efektivitas perencanaan pajak. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Adapun pengukuran perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income EBIT}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income (EBIT_{it}) = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Aset Pajak tangguhan

Aset pajak tangguhan menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Baradja et al (2019) yaitu dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t-1. Semakin tinggi aset pajak tangguhan

maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Adapun pengukuran aset pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

$$APTit = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak tangguhan t}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

[ARIAL, 14, BOLD, UPPERCASE]

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	-0.06455	0.005881	0.730932	-0.154813
Median	-0.05255	0.002564	0.744968	0.036652
Maximum	0.16338	0.071049	1.793677	0.732803
Minimum	-1.70405	0.000054	0.282158	-9.998623
Std. Dev.	0.20407	0.010295	0.164410	1.242710
Skewness	-6.44059	4.140756	2.918342	-6.618412
Kurtosis	52.29536	23.66326	23.78825	50.79120
Jarque-Bera	8869.521	1693.142	1592.912	8402.310
Probability	0.00000	0.0000000	0.000000	0.000000
Sum	-5.29340	0.482273	59.93645	-12.69469
Sum Sq. Dev.	3.37325	0.008584	2.189486	125.0907
Observations	82	82	82	82

Berdasarkan tabel 1 diketahui variabel manajemen laba (Y) memperoleh nilai mean sebesar -0,06455, nilai median sebesar -0,05255, nilai maximum sebesar 0,16338 dan nilai minimum sebesar -1,70405 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,20407.

Pada variabel beban pajak tangguhan (X1) memperoleh nilai mean sebesar 0,005881, nilai median sebesar 0,002564, nilai maximum sebesar 0,071049 dan nilai minimum sebesar 0,000054 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,010295.

Pada variabel perencanaan pajak (X2) memperoleh nilai mean sebesar 0,730932, nilai median sebesar 0,744968, nilai maximum sebesar 1,793677 dan nilai minimum sebesar 0,282158 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,164410.

Pada variabel aset pajak tangguhan (X3) memperoleh nilai mean sebesar -0,154813, nilai median sebesar 0,036652, nilai maximum sebesar 0,732803 dan nilai minimum sebesar -9,998623 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,242710.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier* (LM).

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis pada Uji chow adalah sebagai berikut:

- Jika *probability chi-square* < 0,05 maka model *fixed* yang dipilih
- Jika *probability chi-square* > 0,05 maka model *common* yang dipilih

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.231955	(13,61)	0.0183
Cross-section Chi-square	30.350350	13	0.0042

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan nilai *probability* dari *cross section chi square* sebesar 0,0042 lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu sesuai dengan kriteria keputusan maka dalam model ini model *fixed* yang digunakan.

Kemudian perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan uji hausman agar dapat menentukan model *fixed* atau *random* yang digunakan.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.715851	3	0.0001

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *probability cross section* sebesar 0,0001 lebih rendah dari 0,05 artinya hasil uji hausman memilih model *fixed* sebagai metode estimasi regresi data panel yang

tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena uji hausman memilih menggunakan model *fixed* sehingga tidak perlu untuk melakukan uji *langrange multiplier*.

Hasil Analisis Regresi Data Panel Fixed Effect Model

Tabel 4 Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/12/23 Time: 11:18
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 14
Total panel (unbalanced) observations: 82

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.160128	0.128455	-1.246564	0.2170
X1	-1.252916	2.300232	-0.544691	0.5878
X2	0.130528	0.170036	0.767649	0.4455
X3	-0.048675	0.019507	-2.495200	0.0151

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.321534	Mean dependent var	-0.064554	
Adjusted R-squared	0.154526	S.D. dependent var	0.204071	
S.E. of regression	0.187643	Akaike info criterion	-0.326250	
Sum squared resid	2.288640	Schwarz criterion	0.172704	
Log likelihood	30.37626	Hannan-Quinn criter.	-0.125928	
F-statistic	1.925268	Durbin-Watson stat	3.451738	
Prob(F-statistic)	0.033532			

Dari hasil persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai koefisien konstanta diperoleh sebesar -0,161913. Hal ini menunjukkan jika variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan sama dengan nol maka manajemen laba adalah sebesar -0,161913.
- Nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan menunjukkan arah negatif sebesar -1,439704 artinya jika terjadi peningkatan atau penurunan satu konstanta beban pajak tangguhan maka manajemen laba akan mengalami penurunan atau peningkatan sebesar -1,439704.
- Nilai koefisien regresi variabel perencanaan pajak menunjukkan arah

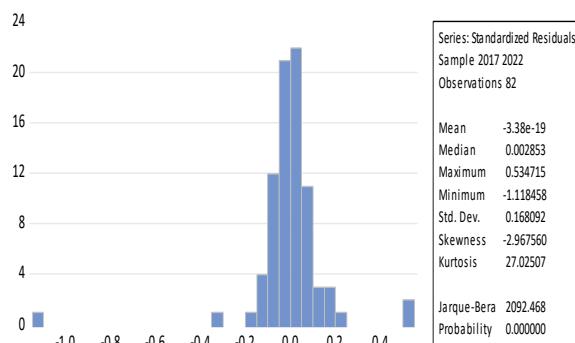
positif sebesar 0,131675 artinya jika perencanaan pajak mengalami kenaikan atau penurunan satu konstanta perencanaan pajak maka manajemen laba akan mengalami peningkatan atau penurunan sebesar 0,131675

Nilai koefisien aset pajak tangguhan menunjukkan arah negatif sebesar -0,049767 artinya jika variabel aset pajak tangguhan mengalami peningkatan atau penurunan aset pajak tangguhan maka manajemen laba akan mengalami penurunan atau peningkatan sebesar -0,049767.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Gozali & Ratmono (2017) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen, variabel dependen atau keduanya dalam model regresi mempunyai distribusi secara normal atau tidak. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 5% maka disimpulkan data berdistribusi normal.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui nilai *Jarque-Bera* (JB) sebesar 2092,468 dengan nilai probability sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, namun dalam data panel asumsi klasik tidak diharuskan sehingga data berdistribusi normal tidak wajib dipenuhi.

Menurut (Basuki, 2014) uji normalitas bukanlah syarat BLUE (*Best Linear Unbiased*) pada regresi data panel dan syarat ini tidak diharuskan sebagai sesuatu yang harus di penuhi.

Uji Multikolinearitas

Menurut Gozali & Ratmono (2017) uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antarvariabel independent. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka disimpulkan model tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas, sebaliknya nilai korelasi lebih dari 0,8 maka model mengalami masalah multikolinieritas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.00000	0.011731	-0.188889
X2	0.011731	1.00000	0.022854
X3	-0.188889	0.022854	1.00000

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa semua korelasi antara variabel memiliki nilai kurang dari 0,8 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gozali & Ratmono (2017) tujuan uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan uji *glejser* yaitu regresi setiap variabel independent dengan residual *absolute* sebagai variabel dependen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji *glejser* $> 0,05$ maka tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.292781	Prob. F(3,78)	0.8305
Obs*R-squared	0.913105	Prob. Chi-Square(3)	0.8223
Scaled explained SS	1.978259	Prob. Chi-Square(3)	0.5769

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *probability chi square* dari

*Obs*R-squared* sebesar 0,8223 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model ini.

Uji Autokorelasi

Menurut Gozali & Ratmono (2017) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu. Model regresi yang baik yaitu regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai probability $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model tersebut.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.044437	Prob. F(2,76)	0.9566
Obs*R-squared	0.095779	Prob. Chi-Square(2)	0.9532

Pada tabel di atas menunjukkan *Obs*R-squared* dengan nilai probability chi-square sebesar 0.9532 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model ini.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dinyatakan dengan R^2 .

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai R -squared sebesar 0,32 yang akan diubah ke dalam bentuk persentase (%), artinya persentase tersebut memperlihatkan porsi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Maka dari itu variasi variabel dependen dapat dijelaskan variabel independent sebesar 32%, sedangkan sisanya 68% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji statistik digunakan untuk menguji atau mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengukuran hipotesis pada uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pada Tabel 4 diketahui nilai koefisien beban pajak tangguhan (X_1) menunjukkan arah negatif dengan nilai probability sebesar 0,5878 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan (X_1) dalam penelitian ini tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y).
2. Pada Tabel 4 dapat diketahui nilai koefisien perencanaan pajak (X_2) menunjukkan arah positif dengan nilai probability sebesar 0,4455 lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa perencanaan pajak (X_2) dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).
3. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui nilai koefisien aset pajak tangguhan (X_3) menunjukkan arah negatif dengan nilai probability sebesar 0,0151 lebih rendah dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan (X_3) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y).

Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen

secara bersama-sama. Pengukuran hipotesis pada uji f adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai Prob. F-statistik sebesar 0,03 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Asmedi & Wulandari (2021), Irawan & Kartika (2021), dan Trijovianto (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan adanya peraturan perpajakan yang memberikan pengaturan lebih ketat dalam melakukan perhitungan perpajakan dimana dalam melakukan perhitungan laba rugi fiskal yaitu hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya yang dikeluarkan atau diterima. Artinya perpajakan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan melainkan hanya mengakui beban pajak yang terjadi pada periode tersebut (Achyani & Lestari, 2019).

Sejalan dengan Dewi & Nuswantara (2021) mengemukakan perusahaan yang melakukan celah dalam melakukan manajemen laba dengan beban pajak tangguhan akan tetap mengalami koreksi pada saat pemeriksaan fiskal. Beban

pajak tangguhan hanya mencerminkan efek pajak yang timbul akibat dari perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak, Oleh karena itu, dengan adanya beban pajak tangguhan tidak dapat mendekteksi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia (2019), Yahya & Wahyuningih (2020) dan Achyani & Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena kebanyakan perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba agar laba yang dihasilkan lebih tinggi, hal ini tentu tidak sejalan dengan perencanaan pajak yang ingin menghasilkan laba seminim mungkin supaya pembayaran pajak menjadi kecil.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Silalahi & Ginting (2022) yaitu perusahaan yang melakukan bertujuan agar kewajiban perpajakan dapat diperhemat. Perencanaan pajak harus sesuai harus sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan. Hal ini menjadikan perusahaan terdorong untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik guna terhindara dari sanksi administrasi maupun pidana. Sedangkan manajemen laba merupakan skema dalam mengatur laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh laba. Dengan kata lain, dalam penelitian ini perusahaan pertambangan dalam melakukan perencanaan pajak untuk memangkas besarnya laba kena pajak sedangkan tindakan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianah et al., 2021), (Saragih & Manulang, 2022)

dan (Husni & Idayu, 2022) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba karena didukung dengan diberlakukannya PSAK No. 46, dimana para manajer dalam melakukan pencadangan nilai aset pajak tangguhan yang merupakan proses dalam mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan. Agar tidak terjadi kerugian di masa mendatang perusahaan dapat memperbesar jumlah aset pajak tangguhan, dengan demikian laba perusahaan akan meningkat karena beban pajak yang dibayarkan pada periode sekarang lebih kecil (Khasanah et al., 2023). Hal ini sesuai dengan tujuan manajemen laba yaitu untuk meningkatkan laba .

Selain itu, alasan lain yang yang dapat mendasari aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisir kewajiban perpajakan agar tidak terjadi kerugian perusahaan.

Sejalan dengan teori agensi dimana, adanya konflik kepentingan dalam suatu perusahaan yang terjadi pada prinsipal dan agen yang berkeinginan untuk menyejahterkan diri masing-masing. Prinsipal berkeninginan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh sedangkan agen menginginkan perolehan reward dan bonus jika agen tersebut dapat memberikan kinerja yang baik.

KESIMPULAN

Implikasi penelitian ini yaitu terdiri implikasi teoritis dimana penelitian ini dapat memberikan informasi, tambahan bukti empiris dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap

manajemen laba. Adapun implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan pertimbangan, rujukan, maupun perbandingan pemilik perusahaan, manajer, regulator, dan investor dalam melakukan pengambilan keputusan terkait pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

REFERENCES (ARIAL, 14, BOLD, **UPPERCASE**)

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88.
- Agustina, M., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 18–38. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/2810>
- Aminah, S., & Zulaikha. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25532>
- Arma, Y., & Ronia, F. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akpem: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*, 1(2), 1–5. <https://journal.upp.ac.id/index.php/akpem/article/view/480>
- Asmedi, S., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Beban Pajak Tangguhan Dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Perwira Journal of Economics & Business*, 1(2), 8–17. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v1i2.32>
- Astuti, N. V., & Oktaviani, R. M. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. 14(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.5190/3/kompak.v14i1.357>
- Baedowi, M., & Sugiyanto. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019). *Humanities, Management, and Science Proceedings (HUMANIS)*, 2(2), 268–278. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH/article/view/21070>
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tagguhan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Basuki, A. T. (2014). Modul Pratikum Eviews. In *Danisa Media*. <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2019/09/buku-pratikum-eviews-mm-umy.pdf>
- Dewi, D. R., & Nuswantara, D. A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(1), 305–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i3.185>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258191>

- Fadillah, F., Hardiyanto, A. T., & Kohar, A. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 8(3), 1–14. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1678>
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi Dan ...*, 1(1), 551–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.130>
- Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fekon*, 3(1), 1150–1163. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOM FEKON/article/view/11447>
- Gozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonomitrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (Edisi 2).
- Husni, M., & Idayu, R. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *“LAWSUIT” Jurnal Perpajakan*, 1(2), 77–91. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5177>
- Irawan, B., & Kartika, A. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Sebagai Prediksi Manajemen Laba di Indonesia. *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(4), 6753–6760. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v16i4.1350>
- Iskandar, D., Suratno, & Rachbini, W. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 132–141. <https://jurnal.univpancasila.ac.id/index.php/jimea/article/view/937>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalinda, T. R., & Setyowati, L. (2021). Dampak Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Proceding SENDIU*, 165–171. https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/article/view/8588%0A
- Khairina, A., & Novita, N. (2020). Karakteristik Perusahaan dan Pemilihan Kebijakan Akuntansi. *STIE Ndonesia Banking School*, 1–11. <http://repository.ibs.ac.id/5/>
- Khasanah, F., Suprihati, & Samanto, H. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(02), 1-11. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/jak.v7i1.584>
- Maslihah, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Leverage Terhadap Manajemen

- Laba. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.769>
- Nasution, A. D., Yahya, I., & Tarmizi, H. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 971–980. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16475>
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2278>
- Rahmawati, R. I., Ani, S. M., & Masri, I. (2021). ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(2), 266–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.55886/esensi.v24i2.251>
- Ramdani, E., & Musdhalifah, A. A. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 5(2), 19–29. <https://doi.org/10.33884/jab.v5i2.4472>
- Ryanda, L. A., & Ruhiyat, E. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Dan Akrual Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food & Beverage. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/13577>
- Saragih, A. E., & Manulang, A. R. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 172–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i2.2123>
- Setyawan, B., & Harnovinsah. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). 1(11), 15–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v1i1.y2016.p15-40>
- Simanjuntak, S. P. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. *Emba*, 10(1), 1089–1103. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.37238>
- Simarmata, B., & Saragih, J. L. (2022). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367>
- Siregar, A. M., & Sinabutar, R. (2021).

- Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2017 – 2019).* 14(2), 3–17.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/2584>
- Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh discretionary accrual terhadap earning management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012 – 2016. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen (Jakman)*, 1(1), 27–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.4>
- Soda, E. (2016). *PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif*. Linknet.
<https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif>
- Sulistyanto, H. S. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Empiris. In *PT Grasindo*.
- Trijovianto, A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–19.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7179>
- Tundjung, G. M. M., & Haryanto. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–9.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/viewFile/16507/15904>
- Vandi, & Juniarti. (2020). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Perpajakan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)*. 1–17.
http://repository.stei.ac.id/3368/1/1113000498_Artikel Indonesia_2020.pdf
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
<https://www.jstor.org/stable/247880>
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Sosiohumanitas*, 21(2), 86–92.
<https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242>
- Yulianah, S., Sudaryanti, D., & Hariri. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Jra*, 10(05), 39–53.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/10606>
- Yulianti, N. P., & Finatarian, E. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 701–717.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/13727>